

**KEMUNCULAN KEMBALI KESENIAN TRADISIONAL SRANDUL SEBAGAI
UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN DAERAH
(KESENIAN SRANDULTRESNO BUDOYODUSUN NGAMPO, DESA PACAREJO,
KECAMATAN SEMANU, KABUPATEN GUNUNGKIDUL)**

Oleh :

Rini Arofah Nurjannahdan V Indah Sri Pinasti

Email : Riniarofah5@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Kesenian *SrandulTresno Budoyodi* Dusun Ngampo merupakan salah satu seni tradisi sejak tahun 1920an yang sempat vakum di tahun 1970an. Kemudian dengan adanya rekontruksi ulang yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya akhirnya kesenian *Srandul* mengalami kemunculan kembali yang diresmikan pada 18 Desember 2015. Dari adanya kemunculan kembali tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : (1) faktor yang melatarbelakangi munculnya kembali kesenian *Srandul* dan (2) upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan kemunculan kembali kesenian *Srandul*. Bentuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan masyarakat dusun Ngampo dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Tahap analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai kemunculan kembali kesenian *Srandul* di dusun Ngampo yaitu berawal dari usulan salah satu sesepuh yang disetujui oleh perangkat dusun untuk dimunculkan kembali. Faktor penyebab kemunculan yaitu faktor internal (1) keinginan sesepuh kesenian *Srandul*, (2) keinginan masyarakat, (3) anggapan kesenian *Srandul* jarang dipentaskan di Gunungkidul, (4) dukungan perangkat dusun, (5) antusias dari masyarakat. *Kedua*, faktor eskternal yaitu dukungan dari pemerintah daerah. Upaya yang dilakukan yaitu (1) mengajukan proposal dana dan permohonan legalitas, (2) kaderisasi, (3) melibatkan anak muda, (4) mengadakan latihan rutin, (5) melibatkan sesepuh, (6) kolaborasi musik tradisional dengan modern, (7) mengkreasi cerita, (8) membukukan cerita, (9) publikasi kesenian, dan (10) melakukan pembinaan.

Kata Kunci : Kemunculan, Kesenian, *SrandulTresno Budoyo*.

**KEMUNCULAN KEMBALI KESENIAN TRADISIONAL SRANDUL SEBAGAI
UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN DAERAH
(KESENIAN SRANDULTRESNO BUDOYODUSUN NGAMPO, DESA PACAREJO,
KECAMATAN SEMANU, KABUPATEN GUNUNGKIDUL)**

Oleh :

Rini Arofah Nurjannahdan V Indah Sri Pinasti

Email : Riniarofah5@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

SrandulTresnoBudoyo art in Ngampo village is one of a cultural art from the 1920s which had vacuum around the 1970s. Finally, with the reconstruction from the people who support this art, *Srandul's art* return and authorized on December 15th 2015. Based on that return, this research intends to describe: (1) The background factors of *Srandul's art* return, and (2) How supportive people maintain the return of *Srandul's art*. This research uses a descriptive qualitative method. The informant from Ngampo's village had been chosen by purposive sampling technique. Then the data collected by observation, interview and documentation. The data's validity in this research use triangulation resource. The analysis part uses the interactive model from Miles and Huberman which are data collection, data reduction, data display, and conclusion. The research result of the *Srandul's art* return in Ngampo village, begin from the proposal of the village's elder which approved by the village's official. The factors of the returning are, first (1) The will of *Srandul's art* elder; (2) The will of the society; (3) An assumption that *Srandul's art* seldom staged in Gunungkidul; (4) Supports from the village's official; (5) The enthusiasm from the society. Secondly, external factor, which is the support from the local government. Some efforts to get the support was, (1) Made a proposal and legality request; (2) Regeneration; (3) Involve the youth; (4) hold a regular exercise; (5) Involve the elders; (6) Modern and traditional music collaboration; (7) Created some stories; (8) posted the stories; (9) Art publication; and (10) Conduct training.

Keywords : Appearance, Art, *SrandulTresnoBudoyo*.

A. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki 4 kabupaten, yaitu kota Yogyakarta, Sleman, Kulonprogo dan Gunungkidul. DIY merupakan provinsi yang terkenal dengan ragam budayanya. Salah satu kabupaten yang memiliki ragam budaya yaitu kabupaten Gunungkidul. Dibuktikan dengan banyaknya paguyuban seni yang berjumlah 225 paguyuban dari 10 jenis kesenian tradisional, yaitu ketoprak (140), wayang kulit (47), wayang orang (3), wayang topeng (2), wayang beber (2), kethek ogleng (5), tethelan (1), andhe-andhe lumut (4), drama/teater (5) dan *Srandul* (10). (arsip dinas kebudayaan Gunungkidul tahun 2012)

Keragaman kesenian tradisional ini adalah salah satu potensi budaya yang perlu dikembangkan agar tetap terjaga kelestariannya.

Pertunjukkan kesenian tradisional saat ini mengalami pasang surut, seperti kesenian *Srandul* seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, kesenian tradisional justru mengalami penurunan. *Srandul* mengalami masa kejayaan pada tahun 1920an sempat mengalami kevakuman tahun 1970an terjadi karena imbas pergolakan politik, *Srandul* dianggap sebaga cabang kesenian

komunis, jadi kesenian *Srandul* tidak lagi dipentaskan dan dilestarikan di masyarakat Jawa (jabrohim 2012)

Hal ini juga terjadi karena anggapan masyarakat khususnya kaum muda, bahwa kesenian tradisional merupakan suatu hal yang kuno dan ketinggalan zaman, kemudian dari segi peminatnya untuk berperan maupun sebagai penonton pun juga sudah berkurang.

Ditambah dewasa ini keberadaan kesenian tradisional di gunungkidul ketoprak, wayang kulit dan lain-lain kalah saing dengan kesenian modern, yaitu dangdut pop, rock, band dll. Seperti pada artikel kompas yang berjudul “Tergesernya Budaya Asli Indonesia Oleh Budaya Barat” oleh Azidiky, 2016:1 menyatakan bahwapertunjukan seni tari tradisional kalah saing dengan *modern dance* dari Korea atau yang biasa disebut “K-pop”. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi anak-anak muda dalam mengikuti seni tari tradisional. Banyak dijumpai bahwa pemain dari seni tari tradisional rata-rata adalah orang dewasa. Anak-anak muda masa kini banyak tertarik dengan tarian modern, tarian yang menurut mereka adalah tarian yang kekinian dan tidak ketinggalan zaman. Selain itu, menurut Kiky Arisandy dalam penelitian Perkembangan Pementasan Kesenian Tradisional Wayang Kulit bagi Masyarakat

Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung tahun 2010 menyatakan bahwa dalam perkembangan pementasan wayang kulit dari tahun 1970an sampai tahun 2000an mengalami kemunduran, yang menyebabkan wayang kulit berada diujung tanduk kepunahan. Dari masalah-masalah tersebut yang muncullah keresahan beberapa tokoh masyarakat Dusun Ngampo, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul akan surutnya minat dalam kesenian tradisional. Kemudian di tahun 2015 para tokoh masyarakat berinisiatif untuk memunculkan kembali kesenian tradisional yang sempat mengalami kevakuman, yaitu kesenian *Srandul*

Adapun hal lain yang menjadi latar belakang penulis mengkaji mengenai judul tersebut adalah untuk memberikan gambaran atau wawasan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat penikmat kesenian tradisional di era modern ini untuk dapat mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional dan karena terbatasnya penulis sejarah lokal dalam menulis mengenai kesenian daerah, khususnya kesenian *Srandul* dan masih banyak orang belum mengetahui mengenai kesenian *Srandul* dan caranya dalam melestarikan kesenian.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Perubahan Sosial dan Kebudayaan

a. Hakikat Perubahan Sosial

Perubahan adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perbedaan dari keadaan semula dengan sesudahnya. Pada penelitian ini kata perubahan digabungkan dengan kata sosial dan kebudayaan. Beberapa tokoh merumuskan perubahan sebagai berikut:

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan fungsi masyarakat. Mac Iver mengartikan perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial (Nanang, 2012 : 4). Selo Soemardjan beranggapan bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 2007: 262-263).

Berikut ini bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan (Soekanto, 2007: 311-317):

- 1) Perubahan kebudayaan direncanakan dan tidak direncanakan
- 2) Perubahan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan lambat
- 3) Perubahan kebudayaan berpengaruh besar dan kecil dalam kehidupan masyarakat

Kebudayaan memiliki dua kecenderungan, yaitu mudah berubah dan sukar berubah (Soekanto, 2007: 311-317):

a) Faktor pendorong terjadinya perubahan kebudayaan

- (1) Adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi
- (2) Adanya individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan terutama generasi muda
- (3) Adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah

b) Faktor penghambat terjadinya perubahan kebudayaan

- (1) Adanya individu-individu yang sukar menerima unsur-unsur perubahan terutama generasi tua yang kolot.
- (2) Adanya keterikatan dengan lingkungan alam yang sukar berubah.

Selanjutnya faktor-faktor penyebab perubahan sosial dalam masyarakat adalah sebagai berikut (Waluya, 2007: 58) :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat yang menyebabkan timbulnya perubahan pada masyarakat itu sendiri

- (1) Bertambahnya atau berkurangnya penduduk
- (2) Adanya penemuan baru.
- (3) Pertentangan (konflik) masyarakat
- (4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi
- (5) Ideologi

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat yang menyebabkan timbulnya perubahan pada masyarakat.

- (1) Lingkungan alam fisik yang berada disekitar masyarakat
- (2) Peperangan
- (3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

b. Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan social planning. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya mengikuti bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan dan sebagainya (Soekanto, 2007 : 304).

2) Teori Struktural Fungsional (Talcott Parsons)

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan. Menurut Parsons sebuah masyarakat agar tetap eksis dalam mempertahankan keberadaannya dengan melakukan fungsi-fungsi atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai sebuah sistem, ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L). Keempat fungsi tersebut dikenal sebagai skema AGIL dan wajib dimiliki oleh semua sistem agar bisa tetap bertahan (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010).

Adaptation (Adaptasi), yaitu suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), yaitu suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk

mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri.

Integration (Integrasi), yaitu suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Sistem tersebut juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola.

Latency (Latensi/pemeliharaan pola), yaitu suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Parsons merancang empat skema di atas (AGIL) pada semua sistem. Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *goal attainment* di era modern difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan laten difungsikan sistem kultural.

2. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *'buddhayah'* yang merupakan bentuk jamak dari *'buddhi'* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal." Kebudayaan, *cultuur* (Bahasa Belanda) atau *culture* (Bahasa Inggris), berasal dari bahasa Latin "*Colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari pengertian itu berkembanglah arti "*culture*" sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Menurut E.B. Tylor (1871), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Haryanto, 2011: 199-200).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri. Walaupun demikian, berbagai tindakan manusia yang

merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya seperti makan, minum juga dirombak menjadi tindakan kebudayaan (Koentjaraningrat: 2009: 144).

Menurut C. Klukhohn dalam karyanya "*Universal Categories of Culture*" ada tujuh unsur dalam kebudayaan, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut bersifat *universal*, artinya, ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat di mana saja di dunia ini, pada suku bangsa atau bangsa apa saja, dan pada waktu kapan saja sejak zaman dahulu sampai sekarang (Supartono, 2009: 33-34).

Dari beberapa pengertian kebudayaan menurut para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya dan cipta masyarakat yang berupa sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian. Kaitannya dengan bahasan ini, yaitu kesenian *Srandul* yang ada pada masyarakat di Dusun Dengok Ngampo, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul merupakan bagian dari kebudayaan yang

masuk dalam unsur kesenian suara dimana kesenian *Srandul* ini merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat Dusun Dengok Ngampo yang di dalamnya tercakup pengetahuan, moral, serta kepercayaan.

3. Upaya Pelestarian Kesenian

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 665) adalah proses atau cara untuk melindungi agar tidak musnah dan menjadikan tetap seperti keadaan semula, tetap bertahan. Pelestarian atau dalam kata bahasa Inggris adalah *conservation*, menurut Theodore Roosevelt (1902) adalah berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *cervare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya namun secara bijaksana. Pelestarian berbeda dengan pengawetan. Pelestarian mempunyai konotasi dinamis, berkembang sesuai dengan zamannya, sedangkan pengawetan berkonotasi statis atau tidak dikembangkan (tidak berubah). Pelestarian dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya pemadatan dan pengemasan. Kesenian budaya mempunyai makna bahwa sesuatu (budaya) tahan terhadap sesuatu yang lain yang dihadapinya lebih khusus lagi tahan terhadap sesuatu ancaman tertentu (Sedyawati dalam Murtana 2011:136).

Menurut Karmadi (2007:5) upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama dan perlu di kembangkan. Pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan *elitis* (tanpa akar yang kuat di masyarakat), pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak di dukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat.

Upaya pelestarian sebagai langkah yang wajib dilakukan agar seni tidak punah dan mati dalam menjaga dan merawat bentuk konkrit sebagai pelestarian adalah Pembelajaran, Festival, Lomba Seni, Misi Kesenian dan Pendalaman Proses Berkesenian (Nuranani 2010:15). Pelestarian kesenian tradisional bukan berarti menetapkan kesenian menjadi baku, menjadi absolut dan tak dapat berubah untuk berkembang. Pelestarian justru dimaksudkan untuk dikembangkannya, namun tidak lepas dari sumbernya yakni tradisi yang justru memberi warna atau kesenian yang kita kembangkan dengan demikian bisa di bedakan kesenian daerah satu dengan lain dalam pembelajarannya (Bastomi 1988: 68).

Pelestarian kesenian dapat merenungkan nilai-nilai yang tersimpan dibalik karya-karya tersebut dan bagaimana membuat generasi muda tertarik pada kesenian rakyat, sehingga menimbulkan rasa cinta dan rasa bangga terhadap kesenian tradisional. Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian harus ada unsur pengembangan dan pembinaan. Unsur pembinaan mencakup upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian rakyat. Upaya pelestarian juga mengandung pengertian pengembangan, maka kemasan kesenian tidak harus sama persis seperti ketika kesenian itu dilahirkan. Kemasan kesenian harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar.

4. Motivasi

Motivasi adalah istilah yang umum menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Motivasi bisa dikatakan berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Sobur, 2009: 269). Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku

kearah tujuan. Motivasi itu mempunyai 3 aspek yaitu (1) Keadaan dorongan dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) *Goal* atau tujuan yang di tuju oleh perilaku tersebut (Walgito 2004: 220).

5. Partisipasi

Partisipasi bisa diartikan sebagai suatu tindakan “mengambil bagian”. Menurut Keith Davis (dalam Khairuddin, 1992: 124) memberikan pengertian partisipasi yaitu “*as mental and emotional involvement of person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*” yang artinya kurang lebih yaitu partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Dalam pengertian ini paling tidak dapat dijumpai adanya tiga hal pokok, yaitu:

- a. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional.
- b. Partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok.

- c. Partisipasi merupakan tanggung jawab terhadap kelompok.

Kemudian kalau dilihat dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat terjadi karena (Khairuddin, 1992: 126):

- a. Takut atau terpaksa; partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.
- b. Ikut-ikutan; partisipasi ini didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat.
- c. Kesadaran; partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

Dari pengertian partisipasi di atas, kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu partisipasi dari masyarakat Dusun Dengok Ngampo dalam upaya pelestarian kesenian *Srandul*. Upaya pelestariannya dilakukan karena terpaksa, hanya ikut-ikutan, atau benar-benar dari hati nurani untuk berusaha melestarikan kesenian *Srandul*.

6. Kesenian Tradisional

Kesenian adalah perwujudan dari bentuk-bentuk yang ekspresif atau

penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang. Sebagai bagian kebudayaan kesenian dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama, yaitu seni rupa, misalnya seni patung, kria, seni geafik, seni reklame, seni arsitektur dan seni dekorasi. Seni pertunjukan misalnya seni tari, karawitan, seni musik, deklamasi, dan seni drama. Seni audio visual misalnya seni video dan seni film (Bandem, 1985: 303). Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian tersebut meliputi ide, perilaku, dan wujud (Havland, 1975: 11). Kesenian juga merupakan bagian dari kebudayaan dan sebagai sarana bagi manusia untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan untuk kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan (Masunah, 2003: 56). Seni telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan di setiap individu secara tidak langsung terlibat dengan kesenian yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan kehidupan manusia di muka bumi ini. Suatu kesenian dalam masyarakat biasanya sesuai dengan kondisi dalam masyarakat pemangkunya. Munculnya kesenian tradisional asal mulanya dari kegiatan ritual yang dibutuhkan manusia yang bersifat religi. Tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu

berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun (Hidayat, 2005:14).

Sementara itu seni pertunjukan dapat dipilah menjadi kesenian tradisi, kesenian modern dan kesenian massa. Kesenian tradisi merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang turun-temurun minimal dua generasi. Kesenian modern adalah kesenian yang dikembangkan dari tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Kesenian massa adalah kesenian yang diubah perannya sebagai tontonan yang dapat menarik massa sebanyak-banyaknya. Kesenian tradisi masih dibedakan menjadi kesenian kraton dan kesenian rakyat. Kesenian kraton adalah kesenian yang lahir di kraton, berkembang dan dipertunjukkan di keraton. Kesenian rakyat adalah kesenian yang muncul, dipertunjukkan, dan dimainkan oleh rakyat. Seni pertunjukan Jawa yang awalnya sebagai milik masyarakat agraris diarahkan oleh seperangkat gagasan dan nilai kultural yang berbeda dengan tema kultural masyarakat industrial-global. Perbedaan di antara masyarakat agraris dan industrial-global tersebut dapat juga dideskripsikan dalam pengertian perbedaan di antara masing-masing gagasan dan nilai kulturalnya, yang selanjutnya diorganisasikan dalam pola yang terpahami. Seni pertunjukan Jawa

hakikatnya merupakan ekspresi gagasan atau nilai-nilai kultural. Penerimaan salah satu gagasan mengarahkan penolakan terhadap yang lain, dan realisasi penolakan tersebut bisa saja menuntut penerimaan yang berikutnya. Gagasan atau nilai kultural yang berbeda bisa saling melengkapi, tetapi bisa juga saling berlawanan. Dalam berbagai bentuk yang berbeda, gagasan atau nilai kultural tertentu mampu memainkan dirinya melawan yang lain.

7. Kesenian *Srandul*

Kesenian *Srandul* adalah salah satu tradisi lokal masyarakat. *Srandul* merupakan suatu kesenian rakyat yang pertunjukannya terbentuk dari perpaduan gerak, tembang, *gendhing* (birama gamelan) dan dialog. Kesenian *Srandul* biasanya dipentaskan bersamaan dalam acara bersih desa, juga sebagai pengiring hajatan tertentu. Selain itu, *Srandul* juga dilibatkan dalam serangkaian acara peringatan hari besar nasional seperti dalam acara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI). Berbagai makna yang terkandung dalam kesenian *Srandul* meliputi ajaran-ajaran dan petuah-petuah bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Petuah-petuah tersebut berupa pesan moral dan pendidikan keagamaan. Pertunjukan *Srandul* seluruhnya diperankan oleh laki-laki, dikarenakan pada zaman dahulu wanita tidak

diperkenankan keluar rumah hingga larut malam. *Srandul* biasanya dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai 00.00 WIB (Jabrohim, 2012 : 11)

Ciri khas dari kesenian *Srandul* itu sendiri yaitu, *pertama* semua pemain diperankan oleh laki-laki meskipun ada adegan cerita yang menggambarkan seorang perempuan, *kedua* pementasan dilakukan dengan menari, bernyanyi dan berdialog dengan pantun-pantun lucu. Tarian tersebut dilakukan secara berurutan dengan delapan tarian dan tidak boleh ada yang tertinggal, tarian tersebut diantaranya *Segebyar-Segilar*, *Mendung-mendung*, *Simak-Ramak*, *Jolo-Sutro*, *Rombang-rombang*, *Ronde-ronde*, *Kucing-Gering* dan *Enak-Eco*. *Ketiga*, terdapat obor di tengah-tengah panggung, yang dipercayai sebagai penerang hidup bermasyarakat, yaitu Kesenian *Srandul* digunakan sebagai petunjuk untuk menerangi sekeliling masyarakat bukan hanya sebagai tontonan, namun juga sebagai tuntunan untuk masyarakat.

Sebagian kesenian yang muncul dari masyarakat pedesaan yang sederhana, bentuk penyajiannya juga sederhana. Iringan yang digunakan yaitu *Rebana/Cidor*, Gamelan Jawa berupa, Kendhang, Sepasang Angklung, Icik-Icik, Saron dan Kenthongan. Pakaian yang digunakan pun juga menggunakan pakaian

adat Jawa seperti Kebaya, Blangkon, Keris, Sorjan dan lain-lain. Semua penyajian pementasan ini menjadi ciri khas bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian tradisional dari Jawa.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Ngampo, desa Pacarejo, kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan dimulai dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2017.

3. Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012: 6).

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah 14 informan, dengan rincian 2 orang sesepuh kesenian, 3 orang pengurus kesenian, 4 anggota kesenian, 2 masyarakat umum, 1 perangkat dusun, 1 perangkat desan dan 1 dinas kebudayaan.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data monografi wilayah yang diberikan oleh desa dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatar belakang kemunculan kembali kesenian tradisional *Srandul* dan upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan kembali kesenian *Srandul*.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi struktur Wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan akan tetapi dalam proses wawancara memungkinkan munculnya suatu pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berkaitan yang dapat menunjang proses penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengambilan foto pada saat proses wawancara dan penggunaan data-data sekunder seperti data monografi wilayah yang diberikan oleh desa, peta wilayah dan dalam kegiatan pementasan kesenian *Srandul*.

6. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2015: 218-219).

7. Validitas Data

Validitas data menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

8. Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rekaman wawancara.

9. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat komponen yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Faktor Yang Melatarbeakangi Kemunculan Kembali Kesenian *SrandulTresno Budoyo*

a. Sejarah Kemunculan Kembali Kesenian *SrandulTresno Budoyo*

Kesenian *Srandul* masuk ke masyarakat dusun Ngampo pada tahun 1920-an pada masa penyebaran islam yang dibawa oleh Ki Ageng Giri yaitu anak dari Prabu Brawijaya IV raja Majapahit yang dalam

penyebaran islamnya bertemu dengan Sunan Kalijaga dan melakukan penyebaran islam bersama Sunan Kalijaga menggunakan seni budaya yaitu kesenian *Srandul* (Wawancara dengan Bapak RGY, Rabu 16 April 2018 pukul 10.11 WIB). Kesenian *Srandul* sempat populer pada zaman tersebut sebagai sarana dakwah islam juga hiburan untuk masyarakat. Selama perjalanannya kesenian *Srandul* sempat mengalami kevakuman karena para sesepuh sudah banyak yang meninggal dan tidak ada yang meneruskan. Adapun anak-anak muda, mereka merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan karena saat itu sedang terjadi krisis “susah makanan” atau biasa orang jawa menyebutnya *Gaberan/Paceklik*. Munculnya kembali kesenian *Srandul* ini berawal dari perbincangan dalam rapat malam minggu *legi*, yaitu pertemuan khusus lembaga dusun Ngampo, diantaranya RT, RW, Kepala Dukuh, LPMP, Kelompok Tani, dan Bendahara Dusun. Pertemuan ini biasa dilakukan setiap sebulan sekali untuk membahas pembangunan dan perkembangan dusun Ngampo. Hasil rapat tersebut adalah salah satu dari perangkat dusun ngampo bapak Sukirso yang mengusulkan pendapat untuk mendirikan kembali kesenian *Srandul* di dusun Ngampo. Pertemuan selanjutnya yaitu rapat *selapanan* rutin perangkat dusun Ngampo, bapak Sukirso mengusulkan

kembali gagasannya untuk mendirikan kembali kesenian *Srandul*. Dalam forum ini upaya memunculkan kembali kesenian *Srandul* disetujui oleh pihak yang menghadiri rapat. Pada akhirnya setelah melalui berbagai perundingan kesenian *Srandul* ini berhasil dimunculkan kembali dan diresmikan pada 18 desember 2015 (1 muharrom/1 suro)

b. Faktor Penyebab Kemunculan Kesenian *Srandul* Tresno Budoyo

Dari hasil wawancara mengenai sejarah dimunculkannya kembali kesenian *Srandul* terdapat banyak faktor yang mengakibatkan kesenian ini akhirnya dimunculkan kembali. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal (faktor berasal dari dalam masyarakat), yaitu dari dorongan sesepuh kesenian *Srandul*, keinginan masyarakat menambah kesenian tradisional, anggapan masyarakat bahwa kesenian *Srandul* jarang dipentaskan dan adanya dukungan perangkat dusun.
- b. Faktor eksternal (faktor berasal dari luar masyarakat), yaitu dukungan dari pemerintah daerah seperti dari kelurahan, kecamatan, dinas kebudayaan dan DPR. Dukungan yang dilakukan dengan mengapresiasi kesenian *Srandul* serta bantuan baik

dana maupun ide perkembangan kesenian *Srandul*.

Dari faktor-faktor di atas, masyarakat memiliki semangat untuk memunculkan kembali kesenian *Srandul* karena memiliki dukungan dari berbagai pihak.

c. Perubahan Sosial Budaya Setelah Kemunculan Kembali Kesenian *Srandul*

Adanya perubahan sosial budaya dikarenakan pengembangan ide dan gagasan dari masyarakat serta diaktualisasikan didalam kehidupan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kondisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Nanang, 2012:4). Perubahan sosial yang dirasakan masyarakat dusun Ngampo setelah dimunculkannya kembali kesenian *Srandul*, yaitu :

1) Meningkatkan kesatuan dan persatuan serta memperluas persaudaraan. **Sebelum kemunculan** (jarang berkumpul, sungkan untuk mengunjungi rumah pak dukuh untuk sekedar main saja, arang bersapa salam), sedangkan **sesudah kemunculan** (lebih banyak perkumpulan seperti rapat

perkembangan *Srandul*, latihan rutin, dan lain-lain, sudah terbiasa bertutur kata dengan pak dukuh dan perangkat dusun lainnya, karena seringnya berkumpul, maka menjadi semakin lebih akrab dan lebih kompak dalam masyarakat tersebut)

2) Lebih faham subo suwito (sopan santun). **Sebelum kemunculan** (berbicara dengan sesama dan perangkat dusun sebisanya, menggunakan pakaian seadanya tanpa memandang mau pergi dengan siapa, berperilaku sesuai dengan karakternya masing-masing), sedangkan **sesudah kemunculan** (seperti dalam cara berbicara yang halus dengan yang lebih tua atau dengan perangkat dusun, berpakaian yang rapi sopan tertata, setelah mengenal banyak orang dan melakukan perkumpulan serta sering berkumpul dengan perangkat dusun maka merubah perilaku menjadi lebih baik dengan saling memahami satu sama lain)

Bentuk perubahan sosial diatas termasuk perubahan yang dikehendaki atau direncanakan. Pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agen of change. Agen of change adalah seorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga masyarakat. Agen of change di kesenian ini adalah perangkat dusun yaitu melalui keikutsertaan perangkat dusun sebagai pengurus dan pelaku kesenian diharapkan

masyarakat ikut andil dalam pelestarian sekaligus sebagai ajang perkumpulan masyarakat itu sendiri.

2. Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Pelestarian Kembali Kesenian *Srandul Tresno Budoyo*

Upaya pelestarian sebagai langkah yang wajib dilakukan agar seni tidak punah dan mati. Pelestarian kesenian tradisional bukan berarti menetapkan kesenian menjadi baku, menjadi absolut dan tak dapat berubah untuk mengembangkan kesenian *Srandul*. Pelestarian justru dimaksudkan untuk dikembangkannya agar tetap diterima dalam masyarakat yang sudah modern. Dari data yang diperoleh kesenian *Srandul Tresno Budoyo* ini merupakan satu-satunya kesenian *Srandul* yang berada di Kecamatan Semanu. Kesenian *Srandul* ini dapat dilestarikan kembali dikarenakan adanya perhatian dan upaya yang dilakukan sesepuh *Srandul*, perangkat dusun dan anggota dari kesenian tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan kembali kesenian *Srandul* ini diantaranya yaitu perencanaan permohonan proposal (permohonan proposal ke dinas kebudayaan melalui perangkat dusun yaitu kepala dusun ngampo bapak Wugiyanto), melakukan kaderisasi (kaderisasi dilakukan sebagai regenerasi kesenian *Srandul* yang

selanjutnya. kaderisasi dilakukan dengan cara mengajak secara personal), latihan rutin (latihan rutin diadakan setiap satu bulan sekali yaitu malam sabtu wage, dampingan dan bimbingan sesepuh kesenian, kolaborasi alat musik tradisional dengan alat musik modern (pengolaborasian alat musik diharapkan dapat menarik perhatian atau menarik minat generasi muda untuk ikut serta menjadi anggota kesenian *Srandul*), kreasi cerita/lakon (kreasi cerita/lakon sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat zaman sekarang dengan tujuan sebagai daya tarik penikmat kesenian agar tidak membosankan), pembukuan alur cerita (pembukuan semua adegan alur cerita kesenian *Srandul* sebagai arsip untuk memudahkan penerus kesenian dalam melestarikannya) dan publikasi (publikasi dilakukan dengan cara penyebaran hasil dokumentasi pementasan atau bahkan pengumuman jadwal pementasan kesenian *Srandul* melalui sosial media seperti instagram, facebook dan lain-lain)

a. Bentuk Upaya Pelestarian Dilihat Dari Partisipasi, Motivasi Masyarakat Serta Perhatian Pemerintah Daerah

1) Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk

memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu (Khairuddin, 1992: 124). Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan suatu kegiatan atau usaha seperti mempertahankan kembali kesenian *Srandul* di dusun Ngampo. Kesenian *SrandulTresno Budoyo* ini tidak akan lestari tanpa adanya partisipasi dari masyarakat setempat serta perhatian dari pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat diantaranya yaitu adanya undangan (diundang masyarakat dalam acara khajatan berupa undangan pernikahan, sunatan, syawalan ataupun bersih dusun), antusias masyarakat (antusias masyarakat dengan senang hati turut serta menyaksikan pementasan kesenian *Srandul*), sumbangan (sumbangan yang diberikan masyarakat baik sumbangan dalam bentuk dana maupun tenaga), dan ikut serta menjadi pemain (keikutsertaan masyarakat menjadi pemain kesenian *Srandul* merupakan bentuk partisipasi masyarakat agar kesenian ini terlestarikan)

2) Motivasi

Motivasi adalah istilah yang umum menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang

mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Motivasi bisa dikatakan berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Sobur,2009: 269).

Dari hasil penelitian, anggota masyarakat ikut dalam melestarikan kembali kesenian *Srandul* terjadi karena di dorong oleh kehendak pribadi, rasa solidaritas yang tinggi sesama elemen masyarakat, seperti warga masyarakat, perangkat dusun, perangkat desa, karang taruna, tokoh masyarakat, sesepuh kesenian dan anggota pemain kesenian yang memiliki kehendak dari pribadi. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

3) Perhatian Pemerintah

Perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian kembali kesenian *SrandulTresno Budoyo* di dusun Ngampo ini dari hasil wawancara dengan anggota kesenian, perangkat dusun, perangkat desa dan dinas kebudayaan bisa dikatakan sangat baik. Dari data yang diperoleh, secara umum pemerintah setempat (pemerintah desa) sendiri sebenarnya mengharapkan kesenian apa pun bisa berkembang,

karena dari kesenian-kesenian yang ada bisa dijadikan sebagai perekat masyarakat. Melalui kesenian, pemerintah akan lebih mudah melakukan pendekatan dan pembinaan pada masyarakat. Pemerintah desa sangat mendukung berbagai kegiatan kesenian yang ada dengan catatan kesenian tersebut diterima di masyarakat dan tidak bertentangan dengan budaya yang berlaku di masyarakat.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa Pacarejo kaitannya dalam upaya pelestarian kembali kesenian *SrandulTresno Budoyo* ini diantaranya yaitu melibatkan pementasan *Srandul* dalam kegiatan atau acara pemerintah desa (melibatkan kesenian *Srandul* dalam parade HUT RI 17 Agustus 2017, dan melibatkan *Srandul* dalam acara kirab budaya hari jadi Gunungkidul), serta mengadakan pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan kesenian (pemerintah desa Pacarejo berusaha melakukan pelatihan atau workshop bertujuan untuk mengeratkan kesenian satu sama lain melalui diskusi antar dusun dan bekerjasama dengan dinas kebudayaan)

b. Faktor Upaya Pelestarian Kesenian *Srandul Tresno Budoyo*

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri baik secara individu, kelompok ataupun organisasi (Waluya, 2007:58). Dalam hal ini faktor pendukung secara internal terlestarikannya kesenian *Srandul*, yaitu

Pertama, yaitu adanya dukungan dari sesepuh dusun yang ikut andil dalam membimbing dan melatih anggota dalam persiapan pertunjukan kesenian *Srandul*

Kedua, yaitu rasa suka dan rasa memiliki yang tertanam dalam masing-masing anggota terhadap kesenian *Srandul* juga merupakan faktor pendukung sehingga kesenian itu bisa dilestarikan kembali.

Ketiga, yaitu adanya dukungan dari pemuda dusun Ngampo. Antusias dalam membantu dilestariakannya kembali kesenian *Srandul* yang diberikan pemuda dusun Ngampo membuat para anggota semakin percaya diri untuk maju. Dukungan-dukkungan tersebut berupa menghadiri rapat rutin kesenian, membantu persiapan berlangsungnya pertunjukan, seperti

persiapan panggung, sound dan lain-lain.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat yang menyebabkan timbulnya perubahan pada masyarakat (Waluyo, 2007:58). Dalam hal ini faktor pendukung secara eksternal terlestariannya kesenian *Srandul*, yaitu *Pertama*, adanya keterlibatan dari masyarakat luar dusun Ngampo yang ikut serta mengundang paguyuban kesenian *Srandul Tresno Budoyo*, dan *Kedua*, yaitu dukungan pemerintah setempat juga berpengaruh terhadap dilestariannya kembali kesenian *Srandul*. Adanya dukungan dan kerjasama yang dilakukan masyarakat dengan pemerintah desa menjadikan masyarakat memiliki semangat untuk tetap mempertahankan kesenian tersebut. Kerjasama pemerintah setempat diwujudkan dengan mengundang paguyuban kesenian *Srandul* untuk pentas dalam rangka menyambut HUT RI 17 Agustus 2017 dan kirab budaya dalam menyambut Hari Jadi Gunungkidul di kecamatan

2) Faktor Penghambat

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri baik secara

individu, kelompok ataupun organisasi (Waluyo, 2007:58). Dalam hal ini faktor penghambat secara internal terlestariannya kesenian *Srandul*, yaitu pekerjaan anggota kesenian (sebagian besar anggota kesenian bekerja sebagai petani yang mengurus ladang dari pagi sampai sore, sehingga mengurus waktu mereka), terbatasnya dana (kesenian ini berdiri dari nol, tanpa adanya peninggalan satupun dari zaman dahulu, maka semua keperluan pementasan masih menyewa. Pemasukan hasil pementasan diarahkan untuk melengkapi alat terlebih dahulu dibandingkan dibagi dengan pemain). Kemudian penghambat pelestarian yang lain adalah kurang keikutsertaan kaum muda (kurangnya keikutsertaan kaum muda menjadi bagian anggota kesenian *Srandul* menyebabkan kesenian ini kesulitan untuk mencari penerus)

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat (Waluyo, 2007:58). Dalam hal ini faktor penghambat secara eksternal terlestariannya kesenian *Srandul*, yaitu undangan pementasan dari masyarakat yang musiman (undangan dari masyarakat dilakukan ketika warga masyarakat ada khajatan pernikahan atau khitanan yang biasanya bersifat

musiman) dan terbatasnya dana APBDes pemerintah desa (pemerintah desa merasa kesulitan untuk membagi-bagi dana APBDes disetiap segi kegiatan kemasyarakatan, termasuk dalam membantu kelancaran acara kesenian *Srandul*.)

Dilihat dari upaya pelestariannya, antara pemain kesenian *Srandul*, pemerintah daerah dan masyarakat sudah terjalin hubungan yang baik guna mengupayakan pelestarian kesenian *srandul*. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisa hasil penelitian dengan menggunakan teori struktural fungsional talcott parsons. Struktural Fungsional mengutarakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan, fungsionalisme struktural lebih mengacu pada keseimbangan. Teori Struktural Fungsional Talcott Parson meliputi *Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency* (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010).

Adaptation (adaptasi) : Mengkreasi alur cerita dalam pementasan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan melihat lingkungan yang sekarang. Selain sebagai pengobat stres, isi cerita kesenian *Srandul* juga menekankan pada tuntunan atau ajaran melakukan hal-hal yang baik

sehingga kesenian *Srandul* bisa diterima oleh masyarakat.

Goal Attainment (pencapaian tujuan) : Memahami masyarakat mengenai isi dari kesenian *Srandul* dan membuat masyarakat tidak merasa bosan. Maka dari itu upaya yang dilakukan adalah beradaptasi dengan mengkreasi alur cerita agar masyarakat faham dan mengkreasi alat musik agar masyarakat tidak merasa bosan.

Integration (integrasi) : Masing-masing elemen dalam masyarakat saling bersatu bersama-sama berusaha melestarikan kesenian *Srandul*. Bentuk integrasi atau penyatuannya adalah adanya perkumpulan dalam persiapan pentas, gotong royong, rapat rutin, latihan rutin, dan lain-lain.

Latency (latensi/pemeliharaan pola) : Pemeliharaan yang dilakukan yaitu mengadakan latihan rutin setiap malam sabtu wage, Komunikasi melalui group whatsapp “kesenian *SrandulTresno Budoyo*” dan Pemberian kesejahteraan hidup yaitu berupa upah setelah pementasan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesenian *SrandulTresno Budoyo* di Dusun Ngampo ini dikategorikan sebagai kesenian yang langka, sebab kesenian ini merupakan satu-satunya kesenian *Srandul*

yang berada di Kecamatan Semanu. Kesenian *Srandul* ini dapat muncul kembali di tengah-tengah masyarakat dengan adanya dorongan, uluran tangan dan perhatian yang diberikan oleh berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemunculan kembali kesenian *Srandul* di Dusun Ngampo. Peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Munculnya kembali kesenian *Srandul* berawal dari perbincangan dalam rapat pertemuan khusus lembaga dusun Ngampo, diantaranya RT, RW, Kepala Dukuh, LPMP, Kelompok Tani, dan Bendahara Dusun. Beberapa faktor penyebab kemunculan kembali kesenian *Srandul*. *Pertama*, faktor internal yaitu dari keinginan sesepuh kesenian *Srandul* jaman dahulu, keinginan masyarakat untuk menambah kesenian tradisional di dusun Ngampo, anggapan masyarakat yang merasa bahwa kesenian *Srandul* jarang dipentaskan di Gunungkidul, adanya dukungan perangkat dusun, adanya antusias dari masyarakat dusun Ngampo. *Kedua*, faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari luar masyarakat itu sendiri, yaitu dukungan dari pemerintah daerah (perangkat desa seperti Lurah, Camat, DPR dan pihak dinas kebudayaan). Perubahan sosial budaya setelah dimunculkannya kembali kesenian *Srandul* *Tresno Budoyo* Dusun Ngampo

ini, yaitu *pertama*, meningkatkan kesatuan persatuan warga masyarakat sekitar baik dengan sesama warga masyarakat maupun dengan perangkat dusun, memahami mengenai *Subo Suwito* (sopan santun), menggunakan pakaian sopan ketika diadakannya pertemuan, serta melancarkan berbicara didepan umum berbahasa jawa lebih halus dan sopan, merubah perilaku dari negatif menjadi positif atau lebih dewasa, lebih sabar, lebih bijak dalam berbicara serta saling memahami satu sama lain. Beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan kembali kesenian *Srandul* ini diantaranya mengajukan proposal dana dan permohonan legalitas ke Dinas Kebudayaan, melakukan kaderisasi kepada masyarakat setempat, melibatkan anak muda untuk ikut berkumpul dengan anggota kesenian *Srandul*, mengadakan latihan rutin *selapanan*, melibatkan sesepuh kesenian untuk mengarahkan dan mendampingi latihan, mengkolaborasi musik tradisional dengan musik modern untuk menarik perhatian anak muda, mengkreasi cerita dalam pertunjukan sesuai kehidupan sosial zaman sekarang, membukukan cerita kesenian *Srandul* sebagai arsip kedepan, publikasi kesenian melalui sosial media, dan melakukan pembinaan pelestarian kesenian yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan. Bentuk upaya pelestarian dilihat dari segi

partisipasi masyarakat yaitu dengan mengundang paguyuban kesenian *Srandul* untuk pentas, antusias masyarakat yang masih tinggi terhadap pementasan kesenian *Srandul* serta sumbangan masyarakat baik sumbangan dalam bentuk dana maupun tenaga. Bentuk upaya pelestarian dilihat dari segi perhatian pemerintah daerah dengan mengikutsertakan kesenian *Srandul* dalam parade HUT RI (Hari Ulang Tahun Republik Indonesia) dan Kirab Budaya dalam peringatan Hari Jadi Gunungkidul. Adanya rencana pelaksanaan pelatihan atau workshop untuk pemuda Desa Pacarejo mengenai pelestarian kebudayaan. Beberapa faktor pendukung upaya pelestarian kembali kesenian *Srandul* adalah adanya dukungan dari sesepuh desa dan beberapa tokoh masyarakat yang ikut membimbing dan melatih anggota kesenian *Srandul*. Faktor pendorong lainnya yaitu dari segi rasa suka dan rasa memiliki yang tertanam dalam masing-masing anggota terhadap kesenian *Srandul*, partisipasi masyarakat dusun Ngampo baik tenaga maupun dana, dan dukungan dari pemerintah daerah setempat. Beberapa faktor penghambat upaya pelestarian kembali kesenian *Srandul* diantaranya yaitu terkait dengan keadaan alam yaitu berupa pekerjaan para anggota yang cukup menyita waktu yang menjadikan latihan kurang tepat waktu

dalam pelaksanaannya, keperluan pentas masih menyewa, tidak ada yang mengundang pentas, kurang keikutsertaan kaum muda untuk menjadi bagian anggota kesenian *Srandul*. Masing-masing Elemen masyarakat sudah melakukan tugas serta perannya sesuai dengan fungsi mereka masing-masing baik perangkat desa, perangkat dusun, pemuda, pengurus kesenian, sesepuh kesenian maupun masyarakat, sehingga kesenian *Srandul* dapat diresmikan kembali dan semakin berkembang maju sampai saat ini.

2. Saran

Setelah didapatkan informasi mengenai kemunculan kembali kesenian *Srandul* sebagai upaya melestarikan kesenian daerah di dusun Ngampo desa pacarejo kecamatan semanu kabupaten gunungkidul, maka agar kesenian tersebut bisa tetap bertahan dimasa sekarang dan yang akan datang, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain yaitu :

- a. Kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul untuk memberikan dukungan baik motivasi, memperhatikan dan memberi pembinaan untuk kesenian *Srandul* yang baru muncul kembali, maupun yang sudah ada sejak lama, sehingga kesenian *Srandul* tetap terjaga kelestariannya.

- b. Kepada Pemerintah Daerah disarankan agar memperhatikan dan memberi dukungan secara materiil maupun moril yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dalam pelestarian kesenian *Srandul*.
- c. Kepada Paguyuban Kesenian *SrandulTresno Budoyodi Dusun Ngampo*, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul :
- 1) Melakukan sosialisasi serta regenerasi pelaku kesenian *Srandul* agar bisa dikenal dan disukai oleh generasi yang akan datang
 - 2) Adanya pelatihan untuk penerus-penerus pemain kesenian *Srandul* baik para pemeran tokoh maupun pengrawit, agar seniman kesenian *Srandul* dusun Ngampo tidak terhenti pada generasi tertentu.
 - 3) Tanamkan nilai budaya yang ada dalam kesenian *Srandul* pada masyarakat dusun Ngampo.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. (2016). *Tinjauan Koreografi Kesenian Ngesti Budhoyo, Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri*. Skripsi S1. Yogyakarta. FBS UNY
- Bastomi, S.(1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press.
- Haryanto, D & Nugroho, G.E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Jabrohim. (2012). Pemanfaatan *Srandul* Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam Melalui Karya Seni. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. 1(1): 59-61.
- Joko, T. P, dkk. (1998). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Khairuddin. (1992). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Meleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Masunah, Juju & Tati N. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung : P4ST UPI.
- Nanang, M. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pusporini, H.H. (2012). *Nilai Budaya Dalam Kesenian Srandil di Dusun Kedung Balar, Desa Gebang, Kecamatan Nguntorohadi, Kabupaten Wonogiri*. Skripsi S1. Yogyakarta. FBS UNY
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern) Edisi Kedelapan*. Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sabeni, B.A. (2016). *Prespektif Perubahan Sosial*. Bandung:CV Pustaka Setia
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Soekanto, S. (1983). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sugihen, B. T. (1996). *Sosiologi Pedesaan:*

Supartono. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Umam, M.C. (2014). *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang*. Skripsi S1. Yogyakarta. FIS UNY

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jogyakarta: Andi.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung : PT Setia Purna Inves

Widagdho, D. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widi, P. (2010). *Faktor Pendukung dan Penghambat Perubahan Sosial*. Tersedia di:<https://www.google.co.id/amp/s/p-rasetyowidi.wordpress.com/2010/01/03/faktor-pendukung-dan-penghambat-perubahan-sosial/amp/> . Diakses pada 14 Maret 2018.

[tps://www.kompasiana.com/mochammadj-imly/tergesernya-budaya-asliindonesia-oleh-budaya-barat_5750657bc723bde10ae99182](https://www.kompasiana.com/mochammadj-imly/tergesernya-budaya-asliindonesia-oleh-budaya-barat_5750657bc723bde10ae99182) Diakses pada 28 April 2018.